

Received: 04-05-2025 | Accepted: 20-05-2025 | Published: 26-06-2025

PARADIGMA INTEGRATIF: PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI JEMBATAN ILMU AGAMA DAN SAINS

MASITHAH

STAI Syekh Abdur Rauf Aceh Singkil

Email: masithahmpd@gmail.com

ABSTRACT

The dichotomy between religious studies and science has been a long-standing debate in Islamic education. The separation between the two has created an epistemological gap that has weakened the competitiveness of Muslims in the global arena. This study attempts to examine an integrative paradigm that positions Islamic education as a bridge between religious studies and science. Through a descriptive-analytical approach, this study examines the concept of integration-interconnection of knowledge according to modern Muslim figures, as well as its implications for the development of Islamic education curricula. The results of the study show that the integrative paradigm not only eliminates the dichotomy of knowledge, but also gives rise to a holistic education model that is capable of developing a generation with noble character who are also excellent in science and technology.

Keywords: *integration of knowledge, Islamic education, science, non-dichotomous paradigm*

ABSTRAK

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sains telah menjadi perdebatan panjang dalam dunia pendidikan Islam. Pemisahan keduanya menimbulkan kesenjangan epistemologis yang berimplikasi pada lemahnya daya saing umat Islam di ranah global. Penelitian ini berupaya mengkaji paradigma integratif yang menempatkan pendidikan Islam sebagai jembatan antara ilmu agama dan ilmu sains. Melalui pendekatan deskriptif-analitis, penelitian ini menelaah konsep integrasi-interkoneksi ilmu menurut tokoh-tokoh Muslim modern, serta implikasinya dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa paradigma integratif tidak hanya menghapus dikotomi ilmu, tetapi juga melahirkan model pendidikan holistik yang mampu membangun generasi berakhlak mulia sekaligus unggul dalam sains dan teknologi.

Kata kunci: *integrasi ilmu, pendidikan Islam, sains, paradigma non-dikotomi*

PENDAHULUAN

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sains telah lama menjadi perdebatan serius dalam diskursus pendidikan Islam. Fenomena ini bermula sejak masa kolonial, ketika sistem pendidikan Barat diperkenalkan ke dunia Islam dengan orientasi yang berbeda dari tradisi pendidikan pesantren atau madrasah yang sudah mengakar sebelumnya. Pendidikan kolonial menekankan aspek rasionalitas, sains, dan teknologi, sementara pendidikan Islam tradisional berfokus pada penguasaan ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadis, fiqih, dan tasawuf. Pemisahan dua arus ini menimbulkan kesenjangan epistemologis yang berimplikasi pada lemahnya daya saing umat Islam dalam menghadapi modernitas. Akibatnya, lahir generasi yang terbelah: sebagian kuat dalam spiritualitas tetapi lemah dalam sains, sebagian lain maju dalam teknologi tetapi miskin nilai religius. (Bashori, 2017)

Kondisi ini kontras dengan tradisi keilmuan Islam klasik. Dalam sejarah, para ilmuwan Muslim tidak mengenal dikotomi ilmu. Ibnu Sina, misalnya, dikenal sebagai filsuf dan dokter yang menguasai filsafat, kedokteran, matematika, serta logika. Al-Farabi menguasai ilmu politik, filsafat, dan musik sekaligus. Al-Ghazali menulis kitab tentang teologi, fiqih, sekaligus logika dan filsafat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam peradaban Islam klasik, ilmu dipandang sebagai satu kesatuan yang bermuara pada pengenalan terhadap Sang Pencipta. Dengan demikian, pemisahan ilmu agama dan ilmu umum merupakan produk sejarah yang lahir akibat intervensi politik, kolonialisme, dan modernisasi Barat, bukan berasal dari tradisi epistemologi Islam itu sendiri.

Di era kontemporer, kebutuhan akan paradigma integratif semakin mendesak. Globalisasi, revolusi industri 4.0, dan transformasi digital menghadirkan tantangan multidimensional bagi umat Islam. Generasi Muslim dituntut untuk memiliki kompetensi sains dan teknologi agar mampu bersaing di ranah global, tetapi pada saat yang sama mereka juga harus berpegang teguh pada nilai-nilai spiritual agar tidak terjebak dalam krisis moral. Pendidikan Islam, dalam hal ini, tidak bisa lagi terjebak dalam pola lama yang mempertahankan dikotomi. Ia harus bertransformasi menjadi wadah yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dengan sains, sehingga melahirkan generasi yang utuh: cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan unggul secara kompetitif. (Hajita, 2024)

Paradigma integratif ini sejalan dengan prinsip tauhid dalam Islam. Tauhid menegaskan bahwa seluruh ilmu bersumber dari Allah dan berfungsi untuk memahami ciptaan-Nya. Oleh karena itu, ilmu agama dan sains bukanlah dua kutub yang bertentangan, melainkan dua jalan berbeda yang sama-sama mengantarkan manusia menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang kebesaran Allah. Dalam kerangka ini, sains modern dapat dipahami sebagai sarana eksplorasi terhadap ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta), sementara ilmu agama adalah panduan normatif yang mengarahkan sains agar tidak terlepas dari nilai moral dan etika.

Upaya integrasi ilmu telah dikembangkan oleh banyak tokoh Muslim modern. Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan pentingnya Islamisasi ilmu sebagai langkah untuk membersihkan sains dari sekularisasi dan materialisme. Fazlur Rahman

mengajukan pendekatan historis-kontekstual dalam memahami wahyu agar relevan dengan perkembangan zaman, sehingga dapat berdialog dengan ilmu modern. Di Indonesia, Azyumardi Azra memperkenalkan gagasan integrasi-interkoneksi ilmu yang menekankan keterhubungan antar-disiplin, baik ilmu agama maupun sains, untuk menghasilkan pemahaman yang holistik. Gagasan ini kemudian diadopsi oleh banyak perguruan tinggi Islam melalui pengembangan kurikulum integratif, riset multidisipliner, dan pembentukan pusat studi yang menyatukan sains dengan nilai-nilai keislaman.

Dalam hal ini, implementasi paradigma integratif dalam pendidikan Islam bukanlah tanpa tantangan. Pertama, masih terdapat resistensi dari sebagian kalangan yang memandang ilmu agama harus dipisahkan dari sains agar kemurniannya terjaga. Kedua, keterbatasan sumber daya manusia yang mampu menguasai sekaligus ilmu agama dan ilmu sains menjadi kendala dalam praktik pendidikan integratif. Ketiga, sistem birokrasi pendidikan yang cenderung kaku membuat inovasi kurikulum integratif berjalan lambat. Tantangan-tantangan ini membutuhkan solusi strategis, seperti pelatihan dosen dan guru lintas disiplin, reformasi kurikulum, dan penguatan riset interdisipliner di lembaga pendidikan Islam. (Bukhari, 2016)

Meski demikian, peluang untuk mewujudkan pendidikan Islam integratif sangat terbuka. Pertumbuhan perguruan tinggi Islam di Indonesia yang pesat, dukungan kebijakan pemerintah dalam pengembangan riset, serta meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan yang menyatukan iman dan ilmu, menjadi modal besar untuk menghapus dikotomi ilmu. Pendidikan Islam berbasis integrasi bukan hanya relevan untuk menjawab kebutuhan internal umat, tetapi juga penting untuk menempatkan Islam sebagai aktor penting dalam peradaban global.

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari keprihatinan atas masih kuatnya dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam, sekaligus menawarkan paradigma integratif sebagai solusi alternatif. Pendidikan Islam harus menjadi jembatan yang menghubungkan ilmu agama dengan sains, sehingga melahirkan generasi Muslim yang berakhlak mulia, unggul dalam sains, serta mampu menjawab tantangan peradaban modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk menelaah konsep integrasi-interkoneksi ilmu dalam pendidikan Islam, serta implikasinya dalam pembangunan peradaban umat yang berdaya saing sekaligus berkarakter. (Qolbiyah et al., 2024)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menganalisis konsep, gagasan, serta wacana integrasi-interkoneksi ilmu dalam pendidikan Islam, bukan menguji hipotesis kuantitatif. Data penelitian bersumber dari kajian literatur (library research) berupa buku, artikel jurnal, karya ilmiah tokoh Muslim kontemporer, serta dokumen resmi kebijakan pendidikan Islam. Proses pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka mendalam, pencatatan sistematis, serta analisis kritis terhadap berbagai sumber yang

relevan dengan topik penelitian. Dengan demikian, penelitian ini bersifat normatif-tekstual sekaligus kontekstual, karena mengkaji teori sekaligus menghubungkannya dengan realitas pendidikan Islam di era modern. (Nasution, 2022)

Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari berbagai literatur dikategorikan ke dalam tema-tema besar, seperti dikotomi ilmu, paradigma integratif, gagasan tokoh Muslim, serta implementasi dalam pendidikan Islam. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan kerangka konseptual integrasi-interkoneksi ilmu, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang urgensi dan relevansi paradigma ini. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber, yakni membandingkan berbagai pandangan tokoh, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian terdahulu. Melalui metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan wacana pendidikan Islam integratif, serta memberikan rekomendasi praktis bagi implementasinya di lembaga pendidikan Islam kontemporer. (Hajita, 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dikotomi Ilmu dalam Pendidikan Islam

Dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam merupakan fenomena yang lahir dari proses sejarah panjang, terutama sejak masuknya kolonialisme Barat ke dunia Islam. Sebelum masa kolonial, peradaban Islam telah melahirkan tradisi keilmuan yang sangat maju dan holistik. Ilmu agama dan ilmu sains tidak dipisahkan secara tegas; keduanya dianggap sebagai satu kesatuan pengetahuan yang bersumber dari Allah. Al-Qur'an memberikan landasan epistemologis bahwa pengetahuan mencakup ayat-ayat qauliyah (wahyu) dan ayat-ayat kauniah (alam semesta). Dengan demikian, mempelajari fiqih dan tafsir sama pentingnya dengan mendalami astronomi, kedokteran, atau matematika, karena semua itu bermuara pada pengakuan terhadap kebesaran Allah (Ahmad & Manusia, 2018).

Namun, ketika sistem pendidikan kolonial diperkenalkan, terjadi perubahan besar dalam orientasi keilmuan umat Islam. Pendidikan Islam tradisional yang sebelumnya berkembang di pesantren, madrasah, dan lembaga keagamaan, diposisikan hanya sebagai ruang belajar ilmu-ilmu agama. Sementara itu, pendidikan modern ala Barat diarahkan untuk menghasilkan tenaga kerja yang terampil dalam bidang administrasi, teknologi, dan sains, tetapi tanpa dibekali nilai-nilai spiritual. Pemisahan dua jalur pendidikan ini menimbulkan polarisasi tajam antara "ilmuwan agama" dan "ilmuwan sains," sehingga memunculkan jurang epistemologis yang sulit dijembatani.

Penyebab lain dari menguatnya dikotomi ilmu adalah adanya pandangan sebagian kelompok Muslim yang terlalu menekankan keistimewaan ilmu agama dibandingkan dengan ilmu lainnya. Dalam perspektif tertentu, ilmu agama dianggap sebagai satu-satunya jalan menuju kebahagiaan ukhrawi, sementara sains hanya dipandang sebagai pengetahuan

duniawi yang sifatnya sekunder. Pandangan sempit ini menimbulkan sikap eksklusif yang pada akhirnya menghambat perkembangan ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam. Padahal, jika kita kembali kepada sejarah, ulama klasik seperti Ibnu Sina, Al-Kindi, atau Al-Biruni, justru memadukan agama dan sains dalam satu kerangka berpikir yang utuh (Ahmad & Manusia, 2018).

Dikotomi ilmu juga diperparah oleh kebijakan negara pada masa modern. Misalnya, kurikulum pendidikan di banyak negara Muslim memisahkan antara mata pelajaran agama dengan sains dan teknologi. Hal ini melahirkan generasi yang mengalami keterbelahan identitas: lulusan sekolah agama yang mumpuni dalam fiqih atau tafsir tetapi kurang memahami sains modern, serta lulusan sekolah umum yang cakap dalam teknologi tetapi minim pemahaman agama. Situasi ini berdampak luas terhadap kehidupan sosial umat Islam, baik dalam aspek ekonomi, politik, maupun budaya.

Salah satu dampak nyata dari dikotomi ilmu adalah lemahnya daya saing umat Islam di kancah global. Negara-negara maju yang menguasai sains dan teknologi mampu mendominasi dunia dalam bidang ekonomi dan politik, sementara banyak negara Muslim tertinggal karena pendidikan mereka lebih menekankan aspek normatif tanpa mengimbangi dengan penguasaan teknologi. Sebaliknya, di kalangan masyarakat perkotaan, muncul fenomena generasi terdidik secara sains tetapi mengalami krisis moral dan spiritual. Hal ini terlihat dari meningkatnya perilaku menyimpang, individualisme, serta melemahnya solidaritas sosial yang seharusnya menjadi ciri masyarakat Islam.

Selain itu, dikotomi ilmu menyebabkan terjadinya alienasi budaya dalam pendidikan Islam. Banyak anak muda Muslim yang terjebak dalam dilema: ketika mendalami sains, mereka merasa jauh dari nilai-nilai agama; tetapi ketika fokus pada ilmu agama, mereka merasa tidak mampu menjawab tantangan modernitas. Akibatnya, muncul fenomena brain drain, di mana generasi Muslim yang menguasai teknologi cenderung mengadopsi nilai-nilai Barat yang sekuler, sementara generasi religius terkadang kesulitan berkontribusi dalam pembangunan teknologi dan sains.

Dalam konteks Indonesia, dikotomi ilmu sangat jelas terlihat dalam pemisahan antara sekolah umum dan madrasah atau pesantren. Sekolah umum berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan orientasi pada penguasaan ilmu umum, sedangkan madrasah dan pesantren di bawah Kementerian Agama dengan fokus pada ilmu agama. Meskipun dalam beberapa dekade terakhir telah ada upaya integrasi kurikulum, seperti memasukkan mata pelajaran agama di sekolah umum atau mata pelajaran sains di madrasah, namun dualisme struktural ini masih menyisakan kesenjangan epistemologis. (Wijaya & Sabda, 2023)

Jika dikaji lebih dalam, dikotomi ilmu bukan sekadar masalah teknis kurikulum, tetapi juga masalah paradigma berpikir. Selama umat Islam masih menganggap bahwa agama dan sains berada dalam dua wilayah yang terpisah, maka upaya integrasi tidak akan berjalan maksimal. Dibutuhkan rekonstruksi paradigma yang berlandaskan tauhid, bahwa seluruh pengetahuan berasal dari Allah dan harus dipandang sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi.

Al-Qur'an sendiri menolak adanya dikotomi ilmu. Dalam banyak ayat, Allah mengajak manusia untuk berpikir tentang ciptaan-Nya, mempelajari fenomena alam, serta menggunakan akal sebagai sarana memahami kebenaran. Firman Allah dalam QS. Al-Mulk [67]: 3-4

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفْوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى
مِنْ فُطُورٍ

Artinya: Dia juga) yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih ketidakseimbangan sedikit pun. Maka, lihatlah sekali lagi! Adakah kamu melihat suatu cela?

Mengajak manusia untuk memperhatikan penciptaan langit berlapis-lapis dan meneliti apakah ada ketidaksempurnaan di dalamnya. Ayat ini menunjukkan bahwa penelitian ilmiah adalah bagian dari ibadah, bukan sesuatu yang bertentangan dengan agama. Dengan demikian, memisahkan agama dan sains sejatinya bertentangan dengan spirit al-Qur'an.

Oleh sebab itu, dikotomi ilmu harus dipandang sebagai masalah serius yang menghambat kemajuan umat Islam. Menghapus dikotomi bukan berarti melebur seluruh disiplin ilmu menjadi satu, melainkan menghubungkan dan menyinergikan keduanya dalam satu kerangka integratif. Pendidikan Islam harus mampu melahirkan ilmuwan yang religius sekaligus saintis yang berakhlak. Dengan cara ini, umat Islam dapat kembali pada tradisi kejayaannya, ketika ilmu agama dan sains berkembang bersama dalam satu peradaban yang holistik. (Isnaeni, 2016)

Paradigma Integratif dalam Perspektif Islam

Paradigma integratif dalam perspektif Islam berpijak pada prinsip tauhid yang menegaskan bahwa Allah adalah sumber segala pengetahuan. Tauhid memandang seluruh dimensi kehidupan, baik yang bersifat spiritual maupun material, sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam kerangka ini, ilmu agama dan ilmu sains bukanlah dua kutub yang berlawanan, melainkan dua aspek dari satu kebenaran yang sama. Ilmu agama mengatur aspek normatif dan spiritual manusia, sedangkan ilmu sains menjelaskan fenomena alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran Allah. Keduanya saling melengkapi, sehingga memisahkan keduanya sama saja dengan mereduksi makna ilmu itu sendiri.

Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, paradigma integratif telah diterapkan secara nyata. Para ulama besar tidak membatasi diri pada satu bidang keilmuan tertentu, melainkan memadukan ilmu agama dengan sains dalam satu kerangka berpikir yang utuh. Misalnya, Ibnu Sina tidak hanya dikenal sebagai ahli kedokteran, tetapi juga filsuf dan ahli logika. Al-Farabi memadukan ilmu politik dengan filsafat dan musik. Al-Biruni menguasai astronomi sekaligus fiqh. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu dalam Islam bukanlah gagasan baru, melainkan bagian dari warisan peradaban Islam yang telah terbukti melahirkan kemajuan luar biasa pada masa keemasan Islam. (Wathoni, 2018)

Secara teologis, paradigma integratif juga memiliki dasar yang kuat dalam al-Qur'an dan hadis. Al-Qur'an berkali-kali mengajak manusia untuk menggunakan akal dan mempelajari alam semesta. Dalam QS. Ali Imran [3]: 190–191,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ
اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ
هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.*

Allah menegaskan bahwa orang-orang yang beriman adalah mereka yang merenungkan penciptaan langit dan bumi, serta menyadari kebesaran-Nya. Ayat ini menunjukkan bahwa refleksi ilmiah terhadap fenomena alam merupakan bagian dari ibadah. Hadis Nabi juga menegaskan pentingnya menuntut ilmu tanpa membatasi hanya pada ilmu agama. Sabda beliau, “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim” (HR. Ibnu Majah), menunjukkan cakupan ilmu yang luas, termasuk sains yang bermanfaat bagi kehidupan.

Dalam konteks pendidikan Islam modern, paradigma integratif diartikan sebagai upaya menyinergikan ilmu agama dan sains dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan penelitian. Integrasi tidak berarti melebur seluruh disiplin ilmu menjadi satu, tetapi menghubungkan keduanya dalam kerangka yang saling melengkapi. Misalnya, ketika mempelajari biologi, siswa diajak untuk melihat keteraturan ciptaan Allah sebagai tanda kebesaran-Nya, sementara pembelajaran tafsir dikaitkan dengan fenomena ilmiah agar lebih relevan dengan konteks kekinian. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan ilmiah, tetapi juga nilai spiritual yang menguatkan akidah

Paradigma integratif juga berfungsi sebagai jawaban atas problem dikotomi ilmu yang melemahkan umat Islam. Dengan integrasi, lahirlah generasi yang mampu menguasai sains modern tanpa kehilangan identitas keislamannya. Hal ini sangat penting di era globalisasi, ketika arus informasi dan teknologi begitu cepat, namun di sisi lain krisis moral dan spiritual semakin marak. Pendidikan Islam yang hanya fokus pada aspek ritual tanpa membekali peserta didik dengan keterampilan sains akan menghasilkan lulusan yang tidak siap bersaing. Sebaliknya, pendidikan yang hanya menekankan sains tanpa nilai agama akan melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi rapuh secara moral. Paradigma integratif hadir sebagai jalan tengah untuk mencetak generasi yang utuh. (Asykur et al., 2025)

Beberapa lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah mencoba menerapkan paradigma ini. Perguruan tinggi Islam seperti UIN, IAIN, dan STAIN mengembangkan kurikulum integratif dengan menghapus sekat antara fakultas agama dan fakultas umum. Konsep ini dikenal dengan istilah integrasi-interkoneksi ilmu. Mahasiswa diharapkan tidak hanya mendalami fiqih, tafsir, atau hadis, tetapi juga memahami sains sosial, ekonomi, kedokteran, hingga teknologi. Sebaliknya, mahasiswa yang belajar ilmu sains didorong untuk memahami etika Islam dan nilai moral yang mengarahkan penggunaan sains bagi kemaslahatan umat. Langkah ini sejalan dengan visi al-Qur'an yang menuntut umat Islam menjadi rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi semesta).

Meski demikian, paradigma integratif tidak lepas dari tantangan. Pertama, masih ada sebagian pihak yang memandang integrasi sebagai bentuk kompromi yang dapat melemahkan kemurnian ilmu agama. Mereka khawatir sains modern yang bersifat sekuler akan merusak nilai-nilai Islam. Kedua, keterbatasan sumber daya manusia yang menguasai dua bidang sekaligus, yakni agama dan sains, menjadi kendala serius. Tidak banyak dosen atau guru yang memiliki kapasitas interdisipliner, sehingga integrasi sering kali hanya sebatas teori di atas kertas. Ketiga, birokrasi pendidikan yang cenderung kaku juga memperlambat inovasi kurikulum integratif. (Marzuki & Sakdiyah, 2023)

Namun, paradigma integratif justru membuka peluang besar bagi pengembangan pendidikan Islam. Dengan model ini, perguruan tinggi Islam dapat menjadi pusat inovasi yang tidak hanya menghasilkan ulama, tetapi juga ilmuwan yang berkarakter Islami. Selain itu, integrasi ilmu dapat menjadi daya tarik internasional, karena dunia saat ini sangat membutuhkan model pendidikan yang mampu menggabungkan sains dengan etika. Krisis global seperti kerusakan lingkungan, ketidakadilan ekonomi, dan konflik sosial membutuhkan solusi yang tidak hanya berbasis teknologi, tetapi juga nilai moral dan spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dengan paradigma integratif dapat memberikan kontribusi nyata

Lebih jauh lagi, paradigma integratif sejalan dengan visi pembangunan bangsa. Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas Muslim terbesar di dunia, membutuhkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter religius. Dengan

pendidikan Islam yang integratif, diharapkan lahir pemimpin-pemimpin yang mampu membawa bangsa ini bersaing di kancah global, sekaligus menjaga identitas keislaman yang menjadi akar budaya bangsa. Hal ini penting untuk memastikan bahwa modernisasi tidak mengikis nilai-nilai agama, melainkan memperkuatnya dalam kerangka peradaban yang lebih luas. (Zein et al., 2018)

Integratif pendidikan dalam perspektif Islam merupakan upaya untuk merekonstruksi cara pandang umat terhadap ilmu. Ia menolak pemisahan antara agama dan sains, serta menegaskan bahwa keduanya adalah bagian dari amanah Allah kepada manusia sebagai khalifah di bumi. Pendidikan Islam yang berbasis integrasi bukan hanya relevan dengan kebutuhan umat Islam, tetapi juga sangat urgen untuk menjawab tantangan peradaban modern. Paradigma ini menjadi jembatan yang menyatukan dimensi spiritual dan material, sehingga melahirkan manusia paripurna yang berilmu, beriman, dan beramal untuk kemaslahatan umat dan alam semesta.

Model Implementasi Integrasi Ilmu

Implementasi paradigma integratif dalam pendidikan Islam memerlukan rancangan yang sistematis, agar tidak berhenti hanya pada tataran wacana. Integrasi ilmu dalam pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai model yang melibatkan kurikulum, metode pembelajaran, pengembangan riset, hingga budaya akademik. Tujuan utama dari model implementasi ini adalah menghadirkan pendidikan Islam yang tidak lagi memisahkan ilmu agama dan ilmu sains, melainkan memadukan keduanya dalam kerangka epistemologi tauhid.

Langkah pertama dalam implementasi integrasi ilmu adalah melalui perancangan kurikulum yang menyatukan ilmu agama dan sains. Integrasi kurikulum tidak berarti mencampuradukkan seluruh disiplin ilmu menjadi satu mata kuliah, melainkan menghubungkan satu disiplin dengan disiplin lain dalam kerangka yang saling melengkapi. Misalnya, dalam mata pelajaran biologi, guru dapat menambahkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an tentang penciptaan manusia, tumbuhan, dan hewan, sehingga siswa memahami bahwa sains merupakan sarana untuk mengenal kebesaran Allah. Sebaliknya, dalam pelajaran tafsir, mahasiswa dapat memanfaatkan teori-teori sains modern untuk menafsirkan ayat-ayat kauniyah agar lebih relevan dengan konteks kekinian. (Lubis, 2021)

Model kurikulum integratif ini telah dicoba oleh beberapa perguruan tinggi Islam di Indonesia, khususnya UIN, yang mengubah paradigma dari "IAIN" yang fokus pada ilmu agama menjadi "UIN" dengan fakultas umum seperti kedokteran, ekonomi, dan sains. Perubahan ini tidak hanya simbolik, melainkan menegaskan komitmen perguruan tinggi Islam untuk menyiapkan generasi yang menguasai ilmu agama sekaligus sains. Dengan demikian, kurikulum tidak lagi berjalan secara paralel yang terpisah, tetapi membentuk jaringan interdisipliner yang saling mendukung.

Selain kurikulum, integrasi ilmu juga dapat diwujudkan melalui metode pembelajaran. Guru dan dosen memiliki peran penting dalam menjembatani ilmu agama dan sains di ruang kelas. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah *integrated teaching*, yaitu menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Misalnya, ketika mengajarkan matematika, guru dapat menjelaskan konsep proporsi dengan mengaitkannya pada sistem warisan dalam fiqh. Dalam pembelajaran fisika, hukum-hukum alam dapat dihubungkan dengan prinsip keteraturan ciptaan Allah. (Ms, 2015)

Metode lain yang relevan adalah *problem-based learning* berbasis nilai Islam. Dalam model ini, siswa diberikan permasalahan nyata yang memerlukan analisis sains sekaligus pertimbangan etis berdasarkan ajaran Islam. Contoh konkret: siswa diminta untuk menganalisis dampak penggunaan energi fosil terhadap lingkungan, kemudian mencari solusi alternatif energi terbarukan sambil merujuk pada prinsip Islam tentang menjaga bumi (*khilafah fil-ardh*). Dengan cara ini, siswa belajar memecahkan masalah kontemporer dengan perspektif integratif, sehingga ilmu sains tidak dipahami secara netral, melainkan selalu terkait dengan tanggung jawab moral.

Model lain dalam implementasi integrasi ilmu adalah melalui riset dan kajian akademik. Perguruan tinggi Islam dapat mendorong dosen dan mahasiswa untuk melakukan penelitian interdisipliner yang menggabungkan ilmu agama dan sains. Misalnya, penelitian tentang kesehatan dapat melibatkan kajian fiqh tentang halal-haram obat-obatan; riset tentang ekonomi dapat dikaitkan dengan prinsip keadilan distribusi dalam Islam; atau penelitian teknologi dapat dipandu oleh etika Islam agar penggunaannya tidak merusak kemaslahatan manusia.

Beberapa universitas Islam di Indonesia telah mendirikan pusat kajian interdisipliner, seperti *Center for Islamic Studies and Science* atau *Center for Halal Studies*. Pusat-pusat ini berfungsi sebagai wadah riset integratif yang menghubungkan akademisi dari berbagai bidang. Dengan adanya riset interdisipliner, paradigma integratif tidak hanya sekadar retorika, melainkan benar-benar menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan global. (Rais et al., 2021)

Implementasi integrasi ilmu juga harus tercermin dalam budaya akademik di lembaga pendidikan. Budaya akademik yang dimaksud adalah pola pikir dan cara kerja sivitas akademika yang menghapus sekat antara agama dan sains. Misalnya, seminar akademik tidak hanya membahas topik agama secara normatif, tetapi juga melibatkan diskusi sains dengan perspektif Islam. Demikian pula, mahasiswa didorong untuk aktif dalam kegiatan keagamaan sekaligus riset ilmiah. Budaya akademik integratif ini akan membentuk karakter generasi Muslim yang seimbang antara akhlak dan kecerdasan intelektual.

Era digital menghadirkan peluang besar untuk implementasi integrasi ilmu. Platform digital dapat digunakan untuk menyajikan materi pembelajaran integratif yang

menarik dan interaktif. Misalnya, e-learning dapat memuat modul yang menggabungkan tafsir ayat al-Qur'an dengan fenomena sains modern. Podcast atau video pembelajaran juga dapat menghadirkan ulama dan ilmuwan untuk berdialog mengenai isu-isu kontemporer, seperti bioetika, teknologi informasi, dan lingkungan. Dengan memanfaatkan teknologi digital, paradigma integratif dapat menjangkau generasi muda dengan cara yang lebih efektif dan relevan (Syarnubi, 2022).

Meski memiliki banyak peluang, implementasi model integrasi ilmu juga menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, keterbatasan sumber daya manusia yang mampu menguasai dua bidang ilmu sekaligus. Dosen agama sering kali tidak memiliki kompetensi dalam sains, dan sebaliknya dosen sains kurang memahami ilmu agama. Kedua, resistensi budaya akademik yang masih kuat mempertahankan dikotomi. Sebagian pihak khawatir integrasi akan melemahkan otoritas ilmu agama, sementara yang lain menganggap integrasi hanya memperumit kajian sains. Ketiga, keterbatasan dana riset dan fasilitas juga menjadi hambatan dalam mewujudkan penelitian interdisipliner.

Namun, tantangan ini dapat diatasi dengan strategi jangka panjang. Misalnya, melalui program capacity building bagi dosen, kolaborasi antar-fakultas, dan pendanaan riset integratif dari pemerintah maupun lembaga internasional. Selain itu, pembentukan kurikulum integratif harus disertai dengan pelatihan guru agar mereka benar-benar mampu mengajarkan ilmu secara terpadu.

Jika model implementasi integrasi ilmu berhasil diterapkan, dampaknya akan sangat signifikan bagi pendidikan Islam dan peradaban umat. Pertama, pendidikan Islam akan melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga unggul dalam sains dan teknologi. Kedua, umat Islam akan mampu berkontribusi lebih besar dalam menghadapi tantangan global, seperti krisis lingkungan, ketidakadilan ekonomi, dan revolusi digital. Ketiga, paradigma integratif dapat menjadi ciri khas pendidikan Islam yang membedakannya dari sistem pendidikan sekuler, sehingga memperkuat identitas keilmuan Islam di tingkat internasional.

Prospek ke depan menunjukkan bahwa paradigma integratif dapat menjadi model pendidikan masa depan. Dunia modern yang sering kali terjebak dalam sekularisme dan materialisme sangat membutuhkan perspektif moral dan spiritual. Pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan agama dan sains dapat menjadi alternatif yang relevan dan solutif. Dengan demikian, model implementasi integrasi ilmu bukan hanya kebutuhan internal umat Islam, tetapi juga kontribusi penting bagi kemanusiaan secara global. (Barizi, 2011)

Tantangan, Peluang, dan Dampak Paradigma Integratif

Paradigma integratif dalam pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan yang tidak bisa diabaikan. Salah satu tantangan terbesar adalah resistensi budaya akademik yang masih terjebak dalam pola pikir dikotomis. Banyak kalangan, baik dari akademisi maupun masyarakat luas, masih memandang bahwa ilmu agama harus dipisahkan dari

ilmu sains agar kemurniannya terjaga. Sebagian ulama khawatir integrasi akan mencairkan batas-batas epistemologi agama, sementara sebagian ilmuwan merasa integrasi hanya membebani perkembangan sains dengan dogma religius. Pola pikir semacam ini menjadikan gagasan integrasi kerap dipandang sebagai sesuatu yang utopis atau bahkan kontradiktif. (Sahaludin & Kurniawan, 2020)

Selain resistensi budaya, tantangan lain datang dari keterbatasan sumber daya manusia. Tidak mudah menemukan dosen atau peneliti yang memiliki kompetensi ganda dalam ilmu agama dan ilmu sains sekaligus. Kebanyakan akademisi terlatih hanya dalam satu bidang, sehingga upaya integrasi sering kali berhenti pada tataran retorika tanpa mampu diwujudkan secara nyata dalam pengajaran maupun riset. Misalnya, seorang dosen tafsir mungkin kesulitan mengaitkan kajiannya dengan teori biologi modern, sementara dosen fisika mungkin kurang memahami etika Islam dalam mengembangkan teknologi.

Sistem birokrasi pendidikan juga menjadi kendala tersendiri. Regulasi yang kaku, struktur kelembagaan yang terpisah antara fakultas agama dan fakultas umum, serta kurikulum yang terlalu padat membuat upaya integrasi berjalan lamban. Alih-alih mendorong inovasi, sistem pendidikan yang terlalu birokratis sering kali mempersulit pengembangan kurikulum integratif. Hal ini diperparah dengan keterbatasan dana riset interdisipliner yang seharusnya menjadi motor utama dalam menghubungkan ilmu agama dan sains. (Hania & Munawar, 2025)

Meski demikian, di balik tantangan yang kompleks, terdapat peluang besar untuk mewujudkan paradigma integratif. Pertama, modernisasi perguruan tinggi Islam telah membuka ruang bagi pengembangan model pendidikan yang lebih inklusif. Transformasi IAIN menjadi UIN, misalnya, merupakan langkah signifikan yang memperluas cakrawala pendidikan Islam dengan menghadirkan fakultas-fakultas umum seperti kedokteran, sains, ekonomi, dan teknologi. Perubahan ini tidak hanya memperkaya kurikulum, tetapi juga memperkuat posisi perguruan tinggi Islam dalam percaturan akademik global.

Dukungan kebijakan pemerintah juga menjadi peluang strategis. Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan, telah memberikan perhatian besar terhadap integrasi kurikulum dan riset interdisipliner. Program seperti sertifikasi halal, pengembangan pusat studi Islam dan sains, serta riset kolaboratif lintas disiplin menunjukkan bahwa paradigma integratif semakin mendapat legitimasi dari kebijakan negara. Dengan meningkatnya kesadaran umat Islam tentang pentingnya menyatukan iman dan ilmu menjadi modal sosial yang kuat. Generasi muda Muslim kini lebih terbuka terhadap gagasan integrasi karena mereka merasakan langsung dilema dikotomi ilmu. Banyak di antara mereka yang ingin menjadi profesional di bidang teknologi, kedokteran, atau ekonomi, tetapi tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Kesadaran ini mendorong lembaga pendidikan Islam untuk terus berinovasi, karena jika tidak, mereka akan ditinggalkan oleh calon peserta didik yang mencari pendidikan lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

Dampak dari penerapan paradigma integratif sangat signifikan bagi umat Islam. Pertama, paradigma ini berpotensi melahirkan generasi Muslim yang memiliki keunggulan kompetitif sekaligus berakar kuat pada nilai spiritual. Generasi semacam ini tidak hanya menguasai sains dan teknologi, tetapi juga beretika dan berkarakter Islami. Mereka mampu memadukan kecerdasan intelektual dengan integritas moral, sehingga lebih siap menghadapi tantangan global sekaligus menjaga identitas keislaman. (Maunah & Junaris, 2025)

Integratif Pendidikan dapat mendorong pembangunan masyarakat yang berorientasi pada kemaslahatan umat. Ilmu yang dipelajari dan dikembangkan tidak hanya bertujuan untuk keuntungan material, tetapi juga diarahkan untuk menciptakan keadilan sosial, menjaga kelestarian lingkungan, serta memperkuat solidaritas kemanusiaan. Misalnya, pengembangan teknologi energi terbarukan dalam kerangka integrasi tidak hanya menjadi inovasi sains, tetapi juga diwujudkan sebagai bentuk tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Paradigma integratif berkontribusi dalam menjawab tantangan peradaban global. Dunia modern menghadapi krisis multidimensi, mulai dari degradasi moral, kerusakan lingkungan, hingga ketidakadilan ekonomi. Paradigma sekuler yang memisahkan sains dari etika terbukti tidak cukup untuk mengatasi persoalan ini. Di sinilah paradigma integratif menawarkan alternatif dengan menghadirkan sains yang berbasis spiritualitas. Dengan kata lain, paradigma ini dapat menjadi sumbangan Islam bagi peradaban dunia yang sedang mencari keseimbangan antara modernitas dan nilai moral. (Hakim, 2017)

Integrasi ilmu dalam pendidikan Islam juga memperkuat posisi umat Islam dalam percaturan global. Jika berhasil melahirkan ilmuwan yang religius sekaligus saintis yang berakhlak, dunia Islam akan kembali memainkan peran penting dalam perkembangan peradaban manusia, sebagaimana yang pernah terjadi pada masa keemasan Islam. Hal ini akan mengikis stereotip negatif terhadap umat Islam sebagai kelompok yang terbelakang dalam sains atau hanya menguasai aspek ritual agama.

Meskipun paradigma integratif menghadapi tantangan berat berupa resistensi budaya, keterbatasan sumber daya manusia, dan kendala birokrasi, peluang besar tetap terbuka lebar melalui modernisasi perguruan tinggi, dukungan kebijakan pemerintah, dan meningkatnya kesadaran masyarakat. Jika peluang ini dimanfaatkan dengan baik, paradigma integratif tidak hanya akan menghapus dikotomi ilmu, tetapi juga akan melahirkan generasi Muslim unggul yang siap membangun peradaban Islam yang berdaya saing sekaligus berkarakter. Dampaknya tidak hanya dirasakan di internal umat Islam, tetapi juga menjadi kontribusi penting bagi kemanusiaan secara global (Sarofina et al., 2025).

KESIMPULAN

Paradigma integratif dalam pendidikan Islam merupakan jawaban atas persoalan dikotomi ilmu yang selama ini melemahkan umat Islam dalam menghadapi tantangan modernitas. Dengan berlandaskan prinsip tauhid, integrasi ilmu agama dan sains tidak hanya menghapus sekat epistemologis, tetapi juga melahirkan model pendidikan yang holistik. Melalui kurikulum integratif, metode pembelajaran kontekstual, riset interdisipliner, serta pemanfaatan teknologi digital, pendidikan Islam dapat mencetak generasi yang beriman sekaligus berpengetahuan luas. Generasi ini diharapkan mampu berkompetisi di ranah global tanpa kehilangan identitas keislaman yang menjadi fondasi moral dan spiritualnya.

Lebih jauh, penerapan paradigma integratif memiliki dampak yang signifikan bagi pembangunan peradaban Islam maupun dunia secara umum. Pendidikan Islam tidak lagi hanya menjadi benteng moral, tetapi juga motor penggerak inovasi yang berorientasi pada kemaslahatan umat. Dengan integrasi ilmu, umat Islam dapat berkontribusi dalam menyelesaikan persoalan global, seperti krisis lingkungan, ketidakadilan sosial, dan degradasi moral, melalui sains yang dipandu oleh nilai spiritual. Dengan demikian, paradigma integratif bukan sekadar pilihan, melainkan sebuah kebutuhan mendesak untuk membangun masyarakat yang unggul, berkarakter, dan berdaya saing tinggi di tengah arus globalisasi..

REFERENSI

- Ahmad, J., & Manusia, A. P. K. (2018). Paradigma pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. In *Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah*. academia.edu.
<https://www.academia.edu/download/82693220/ParadigmaPendidikanIslam.pdf>
- Asykur, M., Arsyad, M. M., Cendana, A. S., & ... (2025). Integrasi Kurikulum PAI dan Ilmu Pengetahuan: Membangun Paradigma Tauhidik dalam Pendidikan Abad ke-21. *Jurnal Al ...*. <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam/article/view/1071>
- Barizi, A. (2011). *Pendidikan integratif: Akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam*. repository.uin-malang.ac.id. <http://repository.uin-malang.ac.id/1229/>
- Bashori, B. (2017). Paradigma baru pendidikan islam: konsep pendidikan Hadhari. In *Jurnal Penelitian*. scholar.uinib.ac.id. [https://scholar.uinib.ac.id/id/eprint/650/1/3-Paradigma baru pendidikan islam konsep pendidikan hadhari.pdf](https://scholar.uinib.ac.id/id/eprint/650/1/3-Paradigma%20baru%20pendidikan%20islam%20konsep%20pendidikan%20hadhari.pdf)
- Bukhari, A. (2016). Aplikasi dan Evaluasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Pendidikan Pengajaran. ... : *Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*. <https://www.educasia.or.id/index.php/educasia/article/view/11>
- Hajita, M. (2024). PARADIGMA INTEGRASI AGAMA DAN SAINS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. In *TA'LIM : Jurnal Studi*

- Pendidikan Islam* (Vol. 7, Issue 2, pp. 265–289). Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. <https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.6614>
- Hakim, L. (2017). Integrated Learning dalam Perspektif Pendidikan Islam. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/at-turas/article/view/334>
- Hania, G., & Munawar, A. (2025). STUDI ISLAM INTEGRATIF INTERKONEKTIF. In *Jurnal Inovasi dan Manajemen Bisnis*.
- Isnaeni, I. F. (2016). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Integratif. *FTTRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*. <http://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/F/article/view/454>
- Lubis, M. I. (2021). Implementasi paradigma integratif interkoneksi dalam pembelajaran akuntansi. ... : *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/EKLEKTIK/article/view/15599>
- Marzuki, M., & Sakdiyah, H. (2023). Paradigma Integratif Pendidikan Islam sebagai Modal dalam Menghadapi Era 4.0. ... *AL-Jaubari: Jurnal Studi Islam* <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aj/article/view/3507>
- Maunah, B., & Junaris, I. (2025). Paradigma Integratif Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan Islam Berbasis Nilai Tauhid dan Kompetensi Profesional. ... *Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*. <http://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/2087>
- Ms, R. (2015). Pendekatan Integratif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Pada Abad Informasi. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan* <http://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/11>
- Nasution, M. A. (2022). Studi Islam; Metode dan Pendekatan Penelitian Tokoh Dalam Lintas Sejarah. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 4(2).
- Qolbiyah, A., Anwar, M. F., Rudini, R., & ... (2024). Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Sains. *Journal of Learning and* <https://ejournal.reysha.org/index.php/jlt/article/view/4>
- Rais, S., Hidayatulloh, S., & ... (2021). Paradigma Baru Pendidikan Islam. ... : *Jurnal Pendidikan Guru* <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/awaliyah/article/view/677>
- Sahaludin, A., & Kurniawan, I. (2020). Paradigma Transdisiplineritas dalam Pendidikan Islam. In *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*.
- Sarofina, D. S., Mufidha, E. R., Hikmah, S. F., & Rosyidah, Z. (2025). Paradigma Riset Integratif pada Pesantren Riset Al-Khawarizmi. In ... : *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*.
- Syarnubi, S. (2022). Penerapan paradigma integrasi-interkoneksi dalam peningkatan mutu lulusan. In *Jurnal PAI Raden Fatah*.
- Wathoni, L. M. N. (2018). *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=MERxDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA16&dq=paradigma+integratif+pendidikan+islam&ots=L1nW_4EcMG&sig=sCkjC4VGHU4foBGmbjOHUBKIMw

- Wijaya, I., & Sabda, S. (2023). Filosofi, Ideologi Dan Paradigma Pendidikan Islam Inter, Multi Dan Transdisipliner. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman*
<https://ejurnal.staialfalabjb.ac.id/index.php/alfalahjikk/article/view/176>
- Zein, M., Ali, A., & Zin, M. (2018). Konsep dan Pendekatan Integratif Dalam Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam: Integrative Concept and Approaches in National Education and Islamic *Al-Muqaddimah: Online Journal of Islamic*
<http://jice.um.edu.my/index.php/MUQADDIMAH/article/view/15548>